

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI
TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DI MA HIDAYATHUL
MUBTADI'IN KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN,
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

Sela Sutiawati ¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: sellaajja.id@gmail.com¹

Keywords:

religious moderation,
tolerance, PAI teacher
strategies

Kata kunci:

moderasi beragama,
toleransi, strategi guru PAI

Abstract

. This study aims to describe the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in internalizing the values of tolerance and religious moderation at MA Hidayathul Mubtadi'in, Way Lima District, Pesawaran Regency, in the 2025/2026 academic year. This research is grounded in the importance of shaping students' personalities to be inclusive, moderate, and respectful of diversity amidst rising tendencies of intolerance and radicalism among adolescents. The study uses a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consist of PAI teachers, the school principal, and students, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that PAI teachers implement several strategies to internalize tolerance and religious moderation values, such as dialogic teaching, integrating moderation values into the curriculum, project-based learning, contextual learning, and cooperative learning methods. Teacher modeling also plays a crucial role in shaping students' moderate attitudes. Teachers demonstrate inclusive behavior, respect students' opinions, and create a healthy space for dialogue. The school's environment and positive habits, such as greeting culture, mutual respect, and harmonious social interaction, further strengthen the internalization process. Extracurricular activities such as social service, scientific discussions, and religious programs also help students practice tolerance in real-life contexts.

The study concludes that the strategies applied by PAI teachers at MA Hidayathul Mubtadi'in are effective in instilling the values of tolerance and religious moderation. These findings have important implications for developing an inclusive school culture and for strengthening moderation-based Islamic education. The study is expected to serve as a reference for developing moderate and socially responsive Islamic Education learning models.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama di MA Hidayathul Muftadi'in Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, moderat, dan mampu menghargai keberagaman di tengah meningkatnya potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama, antara lain strategi dialogis, integrasi nilai moderasi dalam materi ajar, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan penggunaan metode kerja sama kelompok. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Guru tampil sebagai sosok yang inklusif, menghargai pendapat, dan memberi ruang dialog yang sehat. Lingkungan madrasah dan pembiasaan positif seperti salam, sapa, serta interaksi sosial yang harmonis turut memperkuat internalisasi nilai. Kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial, diskusi ilmiah, dan program keagamaan juga membantu siswa memahami praktik toleransi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI di MA Hidayathul Muftadi'in efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi madrasah untuk terus mengembangkan budaya inklusif dan bagi guru untuk memperkuat pembelajaran berbasis nilai moderasi. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang moderat dan adaptif terhadap dinamika sosial.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan masa kini, terutama di tengah meningkatnya potensi konflik sosial, sikap eksklusifitas, dan radikalisme di kalangan remaja. Pendidikan Agama Islam

memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, inklusif, dan mampu bersikap adil terhadap keberagaman. Guru PAI sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan pemahaman agama yang ramah, seimbang, dan sesuai ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta menjauhi sikap ekstrem. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi aspek penting yang perlu diteliti untuk memastikan pembelajaran agama dapat membentuk karakter siswa secara utuh dan adaptif terhadap tantangan zaman (Rahmawati dan Joko Tri Haryanto et al. 2020).

MA Hidayathul Mubtadi'in Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu madrasah aliyah yang berada di lingkungan masyarakat yang heterogen secara sosial dan budaya. Kondisi lingkungan ini menuntut guru PAI untuk memiliki strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Dalam praktiknya, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan berpikir eksklusif, kurang terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, serta belum sepenuhnya memahami makna moderasi dalam beragama. Situasi ini menunjukkan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara optimal melalui berbagai kegiatan belajar.

Internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sehingga siswa dapat memahami makna toleransi dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru juga harus memberikan keteladanan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari, agar siswa mendapatkan model nyata mengenai bagaimana toleransi dan moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. (Hasan 2021)

Dalam konteks kurikulum PAI, moderasi beragama menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum menekankan nilai-nilai seperti sikap tasamuh (toleransi), tawasuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Guru PAI harus mampu mengemas nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran yang menarik dan relevan. Namun, pada kenyataannya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi efektif untuk menginternalisasikan nilai tersebut secara mendalam. Beberapa guru cenderung fokus pada penyampaian materi kognitif, sementara aspek afektif dan praktik sosial kurang mendapat perhatian (Hamdi et al. 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan arus digitalisasi memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter moderat siswa. Akses siswa terhadap

informasi yang tidak terfilter, opini ekstrem, dan konten keagamaan yang bias dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, guru PAI perlu hadir sebagai pembimbing yang dapat memberikan pemahaman kritis dan membangun pola pikir moderat pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan role model yang membimbing siswa untuk memahami keberagaman sebagai keniscayaan dalam kehidupan (Kusuma et al. 2023).

Lingkungan madrasah juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Budaya sekolah yang inklusif, kegiatan keagamaan yang moderat, dan pembiasaan interaksi sosial yang sehat dapat memperkuat nilai toleransi siswa. Guru PAI harus mampu menyinergikan strategi pembelajaran dengan budaya madrasah, sehingga internalisasi nilai terjadi tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian siswa (Imamah et al. 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana strategi guru PAI di MA Hidayathul Muhtadi'in dalam membangun budaya toleransi dan moderasi secara komprehensif.

Selain strategi pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan seperti diskusi ilmiah, kajian kitab, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial keagamaan, siswa dapat melatih diri untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara seimbang. Kombinasi antara pembelajaran formal dan nonformal menjadi faktor penting yang perlu diteliti untuk mengetahui kontribusinya dalam pembentukan karakter moderat siswa (Modul Pembelajaran E-Learning Dengan Soepriatin Poerwantiningtyas et al. 2015)a.

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi proses yang memerlukan kreativitas, inovasi, dan komitmen tinggi. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pendekatan pembelajaran aktif, dialogis, dan partisipatif. Selain itu, guru perlu mengembangkan berbagai media dan sumber belajar yang relevan agar siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi secara kontekstual dan aplikatif (Permana and Ulfatin 2018).

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama di MA Hidayathul Muhtadi'in. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru, madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran agama Islam yang moderat dan responsif terhadap dinamika sosial. Melalui penelitian ini, dapat ditemukan model strategi yang efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang (Susantyo 2017).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui sejauh mana strategi tersebut berdampak terhadap perubahan sikap siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang mampu membentuk generasi pelajar yang moderat, berakarakter mulia, dan siap menghadapi tantangan keragaman sosial di masa depan.

KERANGKA TEORITIK

. Toleransi dan moderasi beragama merupakan dua konsep penting dalam pendidikan Islam kontemporer yang berfungsi untuk membentuk peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Toleransi, dalam konteks pendidikan agama, mengacu pada sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan keyakinan, pendapat, dan budaya tanpa mengganggu prinsip dasar ajaran agama yang dianut. Konsep ini berakar pada nilai tasamuh dalam Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *wasathiyah*, adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menjunjung keadilan, toleransi, dan keseimbangan. Keduanya menjadi landasan penting dalam mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal di kalangan remaja (Hasan 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik. Peran tersebut mencakup memberikan pemahaman konseptual yang benar mengenai prinsip moderasi dalam Islam, membangun sikap keterbukaan terhadap perbedaan, dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pembelajaran moral, internalisasi nilai membutuhkan keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Anita et al. 2022).

Strategi pembelajaran menjadi elemen kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai. Menurut teori strategi pembelajaran Afandi, strategi yang efektif harus mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Nasrun et al. 2025). Dalam konteks moderasi beragama, strategi berbasis dialog, pembelajaran kontekstual, *problem based learning*, dan *cooperative learning* sangat relevan digunakan. Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong siswa untuk menganalisis persoalan keagamaan secara rasional, saling bertukar pandangan, serta memahami perspektif orang lain dalam suasana yang kondusif dan menghargai perbedaan (Intan Puteri Sukaca et al. 2023).

Keteladanan guru (modeling) juga memiliki peranan yang sangat kuat dalam proses internalisasi nilai. Berdasarkan teori *social learning* Bandura, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas seperti guru. Oleh karena itu, guru PAI harus menampilkan sikap moderat dalam tutur kata, keputusan, dan interaksi sosial agar siswa memiliki model konkret untuk diteladani. Sikap guru yang inklusif, penuh empati, dan menghargai perbedaan akan memperkuat proses internalisasi nilai toleransi dan moderasi dalam diri peserta didik.

Lingkungan sekolah atau budaya madrasah merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan demokratis dapat mempercepat internalisasi nilai (Andari, Warisno, and Anshori 2025). Dalam konteks pendidikan toleransi dan moderasi beragama, madrasah harus menciptakan budaya keterbukaan, saling menghormati, serta menyediakan ruang dialog yang sehat antar siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, dan program unggulan lembaga dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter moderat siswa secara komprehensif (Susantyo 2017).

Secara keseluruhan, kerangka teoritik menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya melalui penguatan materi kognitif, tetapi harus melalui integrasi strategi pembelajaran aktif, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya madrasah. Sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter moderat siswa. Konsep toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki landasan ilmiah dan pedagogis yang kuat, sehingga strategi guru PAI dalam menginternalisasikannya perlu dirancang secara serius, teratur, dan terarah (Hidayatulloh et al. 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan faktual mengenai implementasi strategi pembelajaran, dinamika interaksi guru dan siswa, serta situasi pembelajaran di MA Hidayathul Mubtadi'in Kecamatan Way Lima. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara komprehensi (Hoy 2010)f.

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan siswa kelas XI yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan

kompetensi, pengalaman, dan peran mereka dalam pembelajaran PAI. Guru PAI dipilih karena menjadi aktor utama dalam implementasi internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama. Kepala madrasah dipilih sebagai informan pendukung untuk mengetahui kebijakan dan budaya sekolah. Sementara itu, siswa dipilih untuk menggambarkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan (Danar Pramita, Rizal, and Sulistyan 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses Pembelajaran PAI, interaksi guru-siswa, dan penerapan nilai toleransi dalam kegiatan kelas maupun lingkungan madrasah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait RPP, silabus, modul, foto kegiatan, serta dokumen madrasah yang mendukung pembentukan budaya moderat (Sugiyono 2012).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan informasi penting yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan pola strategi guru PAI. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten dengan data lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat (Sidiq and Choiri 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MA Hidayathul Muftadi'in telah menerapkan berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama kepada peserta didik. Strategi pertama yang ditemukan adalah pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Guru PAI secara konsisten membuka ruang diskusi bagi siswa untuk mengutarakan pendapat, bertanya, dan berdialog mengenai isu-isu keberagaman. Dalam beberapa pertemuan yang diamati, guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa melakukan refleksi kritis terkait sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami konsep toleransi secara lebih mendalam karena mereka dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Strategi selanjutnya adalah integrasi nilai toleransi dan moderasi ke dalam materi ajar. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*,

tawazun, dan i'tidal. Pada saat membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi, misalnya, guru memberikan contoh konkret bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural. Guru juga mengajak siswa menganalisis berbagai fenomena sosial seperti perbedaan pandangan dalam masyarakat, praktik budaya, dan kerjasama antaragama. Integrasi materi ini memberikan pemahaman komprehensif bahwa Islam mengajarkan sikap moderat dan menghargai perbedaan.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk memperkuat internalisasi nilai moderasi. Dalam beberapa kegiatan, guru meminta siswa membuat proyek berupa video edukasi, poster toleransi, tulisan refleksi, dan laporan hasil pengamatan terhadap praktik toleransi di lingkungan sekitar. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan proyek tersebut karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui karya kreatif. Strategi berbasis proyek ini membantu siswa menginternalisasi nilai moderasi bukan hanya secara teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya, guru PAI menerapkan strategi keteladanan sebagai bagian dari pembentukan karakter moderat siswa. Guru selalu menunjukkan sikap santun, menghargai pendapat siswa, dan memberikan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Keteladanan ini sangat berpengaruh karena siswa sering meniru cara guru bersikap dalam menghadapi perbedaan pendapat di kelas. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman berdiskusi karena guru tidak pernah menyalahkan pendapat mereka secara keras, tetapi selalu memberikan penjelasan dengan pendekatan yang lembut dan persuasif. Keteladanan guru menjadi faktor kuat dalam internalisasi nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual. Guru mengaitkan materi toleransi dengan situasi aktual di masyarakat, misalnya isu keberagaman budaya di Lampung, tradisi lokal yang berbeda antar daerah, atau fenomena intoleransi yang muncul di media sosial. Melalui analisis kasus aktual, siswa diajak untuk memahami bahwa toleransi merupakan kebutuhan nyata dalam kehidupan modern. Pembelajaran konteks lokal ini membantu siswa melihat relevansi nilai moderasi dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Selain itu, guru PAI memanfaatkan metode *cooperative learning* untuk melatih siswa bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru secara sengaja mencampurkan siswa dengan karakter dan pandangan berbeda. Tujuannya agar siswa belajar menerima perbedaan dan membangun sikap saling menghargai. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka ketika berinteraksi dalam kelompok dan belajar memahami perspektif orang lain. Strategi ini efektif dalam membentuk budaya toleransi di antara siswa.

Kegiatan pembiasaan harian di madrasah juga mendukung internalisasi nilai toleransi dan moderasi. Kepala madrasah dan guru PAI telah membangun budaya positif melalui salam, senyum, sapa, dan adab berinteraksi. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kajian kitab rutin dilakukan dalam suasana inklusif yang melibatkan seluruh siswa. Pembiasaan ini membentuk lingkungan madrasah yang harmonis dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan siswa. Budaya madrasah yang kondusif menjadi faktor penting dalam mempercepat pembentukan karakter moderat.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan persuasif dalam menghadapi siswa yang menunjukkan sikap intoleran. Guru lebih memilih memberikan nasihat, membuka ruang dialog, dan memberikan contoh keteladanan daripada memberikan hukuman langsung. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima penjelasan guru. Guru juga memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kebingungan terkait perbedaan budaya atau pandangan keagamaan sehingga mereka dapat belajar memahami keberagaman secara rasional.

Selain proses pembelajaran formal, guru PAI juga mengembangkan program ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai toleransi, seperti kegiatan bakti sosial, kunjungan edukatif, diskusi lintas kelas, dan kegiatan seni budaya. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan perkembangan sikap sosial yang lebih baik, seperti kepedulian, sikap saling membantu, dan kemampuan bekerja sama. Program ekstrakurikuler ini menjadi media efektif bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai toleransi di luar pembelajaran kelas.

Dalam interaksi sosial antar siswa, strategi guru PAI berpengaruh pada budaya komunikasi yang lebih sehat. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai pendapat, tidak mudah menghakimi, dan mampu menerima perbedaan pandangan dengan lebih terbuka. Siswa yang sebelumnya bersikap eksklusif menunjukkan perkembangan positif setelah mendapatkan pembinaan melalui pembelajaran moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai memberikan dampak nyata terhadap sikap dan perilaku siswa.

Guru PAI juga secara aktif mengajak siswa mengkritisi konten digital yang ekstrem dan intoleran. Melalui kegiatan literasi digital, guru mengajarkan siswa cara memilah informasi dan memahami isu keagamaan secara objektif. Siswa menjadi lebih kritis dalam menyikapi berita provokatif dan lebih selektif dalam menerima informasi. Literasi digital ini menjadi strategi penting dalam mencegah pengaruh buruk media dan membentuk pola pikir moderat pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama mencakup pendekatan

dialogis, integrasi nilai dalam materi ajar, pembelajaran berbasis proyek, keteladanan, pembelajaran kontekstual, *cooperative learning*, pembiasaan harian, pendekatan persuasif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi-strategi tersebut efektif dalam membentuk sikap toleran, berpikir terbuka, dan perilaku moderat pada siswa. Lingkungan madrasah yang mendukung dan peran aktif guru menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama di MA Hidayathul Muhtadi'in telah berjalan secara terstruktur dan mencerminkan prinsip-prinsip pedagogik modern. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Strategi dialogis yang diterapkan guru membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengekspresikan pandangan, dan memahami keberagaman perspektif. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan emosional dan intelektual siswa sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dirasakan secara emosional. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan nilai yang menekankan bahwa pembelajaran nilai harus melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung.

Integrasi nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar menunjukkan bahwa guru PAI berhasil memanfaatkan kurikulum secara kreatif dan kontekstual. Pembahasan mengenai tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) dikaitkan dengan fenomena sosial yang aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Dengan strategi ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga membantu siswa memaknai nilai moderasi secara praktis dalam kehidupan mereka.

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang digunakan guru PAI memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa. Aktivitas seperti pembuatan video toleransi, poster kampanye moderasi, dan laporan observasi keberagaman mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung dan aktivitas kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek pembelajaran menunjukkan pemahaman dan sikap toleran yang lebih kuat dibandingkan siswa yang hanya menerima materi secara pasif.

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai toleransi dan moderasi. Sesuai teori *social learning* Bandura, siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai figur otoritas. Sikap guru yang ramah, adil, inklusif, dan menghargai perbedaan terbukti memberikan contoh konkret yang dapat diteladani siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI membantu menciptakan iklim pembelajaran yang damai dan kondusif, sehingga nilai toleransi

tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai melalui mekanisme pengamatan dan imitasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan madrasah.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan yang diterapkan madrasah seperti budaya salam, senyum, sapa, dan interaksi sopan antar siswa menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pembiasaan ini mencerminkan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor pembentuk perilaku. Lingkungan madrasah yang inklusif dan harmonis memperkuat pesan yang disampaikan guru PAI dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi dengan lebih sopan, dan mampu menyelesaikan konflik kecil dengan cara dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi diperkuat melalui budaya sekolah yang positif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi guru PAI di MA Hidayathul Muftadi'in dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam moderat dan teori pembelajaran karakter. Strategi yang diterapkan guru tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun kesadaran emosional, sosial, dan moral melalui berbagai pendekatan seperti dialog, proyek kreatif, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter moderat, inklusif, dan toleran pada peserta didik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam membangun generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, serta memiliki pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama di MA Hidayathul Muftadi'in telah dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh proses pembelajaran melalui metode dialogis, pembelajaran kontekstual, dan penguatan nilai-nilai Islam moderat seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Strategi tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan mampu bersikap lebih bijak dalam menghadapi isu-isu keberagaman.

Selain pendekatan pembelajaran langsung, keteladanan guru dan budaya madrasah terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Guru PAI menunjukkan sikap inklusif, ramah, dan adil dalam setiap interaksi dengan siswa sehingga memberikan model nyata yang dapat ditiru. Lingkungan madrasah yang menerapkan pembiasaan positif seperti salam, sapa, dan kerjasama antarsiswa turut memperkuat proses internalisasi nilai. Pembiasaan harian,

kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial dalam madrasah menjadi ruang praktik bagi siswa untuk menerapkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pembentukan karakter moderat tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan moderasi beragama di MA Hidayathul Muftadi'in efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter inklusif, berwawasan luas, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan pedagogis, keteladanan, pembiasaan, hingga penguatan budaya madrasah. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru, madrasah, dan pemangku kebijakan untuk terus memperkuat strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama demi mencetak generasi muda yang toleran, damai, dan memiliki pemahaman agama yang seimbang. Disarankan agar madrasah terus mengembangkan program-program yang mendukung budaya moderasi serta memberikan pelatihan bagi guru untuk memperluas wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang moderat dan kontekstual.

REFERENSI

- Andari, A, A Warisno, and M A Anshori. 2025. "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan SMK." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (3): 523–40.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M Afif Anshori, and An An Andari. 2022. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 509–24.
- Daniar Pramita, R Wijayanti, Noviansyah Rizal, and R Bahtiar Sulistyan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Hamdi, Saipul, Ihfan Rahmawadi, Arif Nasrullah, Imam Malik Riduan, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Jurnal Multikultural. 2023. "JAMAAH TABLIGH DAN PERGESERAN IDENTITAS POLITIK KEAGAMAAN PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT." *Harmoni* 22 (1): 143–66. <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V1I22.661>.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA." *JURNAL MUBTADIIN* 7 (02): 110–23.
- Hidayatulloh, Muhammad Andreansyah, Faiq Julia Iqna'a, 3Muhammad Alfi alfaridli, and Hasan Baharun. 2025. "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PR SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KOLEKTIF." *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 1 (1): 188–98.
- Hoy, M. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif & RND." *Bandung: Alfabeta*.

- Imamah, Yuli Habibatul, Sugiran, Aripin, and Nur Hidayat. 2022. "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP." *JURNAL MUBTADIIN* 8 (01).
- Intan Puteri Sukaca, Diva, Mohammad Zakki Azani, K A T A K U N C I A B S T R A K Penguatan Karakter, Karakter Religius, and Budaya Sekolah. 2023. "Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat Di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 862–71. <https://doi.org/10.51468/JPI.V5I2.245>.
- Kusuma, Tri, Sitya Arumsari, Tony Afandi, Sangkri Angki, and Ami Latifah. 2023. "PENGELOLAAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI POS PAUD KHARISMA DESA SIDOHARUM." *UNISAN JURNAL* 2 (8): 249–56.
- Modul Pembelajaran E-Learning Dengan Soepriatin Poerwantiningtyas, Pengembangan, Iskandar Wiryokusumo, Achmad Noor Fatirul, Dan Berbudaya Lingkungan Pendidikan Lingkungan Hidup, Soepriatin Poerwantiningtyas, and Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 2015. "PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN E-LEARNING DENGAN COOPERATIVE LEARNING UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP." *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran* 5 (1): 1–10. <https://doi.org/10.36456/DEVOSI.V5I1.543>.
- Nasrun, Nasrun, Sunarko Sunarko, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A Gani. 2025. "Efektivitas Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Ikhtiar Universitas Hasanuddin Makassar." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8 (2): 247–54.
- Permana, Bayu Indra, and Nurul Ulfatin. 2018. "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 3 (1): 11–21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>.
- Rahmawati dan Joko Tri Haryanto, Aulia, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, and Balai Litbang Agama Semarang. 2020. "Penguatan Toleransi Dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6 (1): 33–47. <https://doi.org/10.18784/SMART.V6I1.988>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Susanty, Badrun. 2017. "Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu Environment and Personal Aggressive Behavior." *Sosio Informa* 03 (200).